

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Karawang adalah salah satu kabupaten yang terletak di pesisir utara Provinsi Jawa Barat dengan memiliki garis pantai sepanjang 84 km yang membentang dari Kecamatan Pakisjaya yang mana berbatasan dengan Kabupaten Bekasi hingga wilayah Kecamatan Cilamaya Wetan yang juga berbatasan dengan Kabupaten Subang (Fatubun, 2018). Dengan memiliki garis pantai yang mengarah ke utara Laut Jawa, maka Karawang memiliki beberapa objek wisata pantai yang menjadi keunggulan destinasi pariwisata, seperti Pantai Tanjung Pakis, Pantai Sedari, Pantai Samudera Baru, dan lain-lain. Selain itu, kawasan wisata yang berada di pesisir Kabupaten Karawang juga memiliki potensi dalam pertumbuhan hutan mangrove, dimana Kabupaten Karawang memiliki luas hutan mangrove seluas 10.005,93 Ha dan menjadi yang terluas kedua di Provinsi Jawa Barat setelah Kabupaten Bekasi (Angelika, 2020).

Menurut Julaikha & Sumiyati (2017) hutan mangrove merupakan jenis hutan yang tumbuh dan memiliki karakteristik khusus di kawasan pantai ataupun muara sungai yang bergantung pada perubahan air laut. Adapun peran dari hutan mangrove ini juga sangat besar bagi kehidupan manusia, karena berhubungan dengan aspek biologi, ekologi, sosiologi, ataupun ekonomi. Terlebih lagi, hutan mangrove juga menjadi penjaga ekosistem kehidupan manusia, beragam spesies hewan, dan juga spesies tumbuhan yang hidup di area pesisir pantai, karena dapat mencegah terjadinya abrasi pada daratan dan juga biofilter bagi polutan. Selain itu, sumber daya pada mangrove juga dapat dimanfaatkan kepada nilai ekonomis bagi warga sekitar, dengan memanfaatkan sebagai kerajinan produk, budi daya perikanan, sumber kayu bagi masyarakat, tempat rekreasi, dan sebagai media edukasi kepada wisatawan ataupun penelitian (Rahma, 2021).



Gambar 1. 1 Hutan Mangrove Cikiong

(Sumber: Muhammad Indra Dzaki Hafair, Diambil pada 27 Februari 2025)

Desa Sedari yang terletak di Kecamatan Cibuaya, Kabupaten Karawang merupakan salah satu desa yang memiliki potensi wisata untuk dijadikan sebagai pemanfaatan rekreasi dan edukasi, karena menyajikan suasana pantai dan hutan mangrove yang alami, serta wisata religi yang juga terdapat makam Syekh Jana Pura yang memiliki hubungan dengan berdirinya Desa Sedari. Lokasinya yang berdekatan dengan Kabupaten Bekasi dan Jakarta, menghasilkan adanya beberapa kunjungan wisatawan yang berasal dari daerah tersebut, sehingga akses yang dijangkau untuk menuju Desa Sedari ini cukup mudah. Adapun salah satu objek wisata yang diunggulkan oleh Desa Sedari ini adalah ekowisata Hutan Mangrove Cikiong, dimana tempat tersebut merupakan tempat yang bersejarah karena diresmikan oleh Presiden ke-2 Republik Indonesia, yakni Soeharto pada 16 Oktober 1991 dalam dukungan mengenai program swasembada beras dan revolusi hijau untuk menyejahterakan masyarakat sekitar, khususnya di Kabupaten Karawang. Selain itu, Hutan Mangrove Cikiong juga menjadi salah satu hutan mangrove terluas dan terlindungi di Kabupaten Karawang diantara ekowisata hutan mangrove lainnya, sehingga menjadi salah satu aspek utama yang menjadi sumber kehidupan di Desa Sedari. Adapun nama “Cikiong” pada objek wisata ini berasal dari Bahasa Sunda, khususnya awalan “Ci-“ merupakan hal umum yang digunakan pada penamaan daerah di Jawa Barat yang mengarah kepada unsur air, dan “Kiong” yang

mengarah kepada hewan moluska, yakni keong (dalam Bahasa Sunda) atau siput yang sangat banyak ditemukan di daerah tersebut (Wawancara, 2025).



Gambar 1. 2 Grafik Data Jumlah Wisata Pengunjung Hutan Mangrove Cikiong dari Tahun 2017 - 2023

(Sumber: Badan Pusat Statistik, Diakses pada 10 April 2025)

Namun, terdapat permasalahan dari Ekowisata Hutan Mangrove ini dimana objek wisata menghadapi penurunan jumlah wisata yang cukup signifikan dengan perbandingan antara sebelum dan sesudah terjadi pandemi. Melalui data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Karawang, didapatkan bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung ke Hutan Mangrove Cikiong mengalami kenaikan saat sebelum pandemi, yakni pada tahun 2017 sampai 2019. Akan tetapi, setelah adanya pandemi, yakni tahun 2020 sampai 2023, jumlah wisatawan mengalami penurunan yang cukup signifikan yang mana angka tersebut hanya dibawah 1000 per tahunnya. Eka sebagai salah satu penjual makanan yang dekat dengan objek wisata memaparkan bahwa jumlah wisatawan yang terjadi di Hutan Mangrove Cikiong tampak lebih sepi setelah adanya pandemi, terlebih diharuskan untuk semua orang tetap berada di rumah, sehingga memengaruhi pada sektor ekonomi yang menurun. Selain itu, faktor lain adalah mulai bermunculannya pariwisata lain di Kabupaten Karawang yang memiliki daya tarik yang lebih tinggi, sehingga menyebabkan adanya

kompetisi antar pariwisata dibandingkan pada tahun 2017 saat awal diresmikannya Hutan Mangrove Cikiong menjadi tempat ekowisata tersebut (Wawancara, 2025). Selain dari permasalahan tersebut, Septyaningtyas et al. (2021) juga menjelaskan dalam penelitiannya mengenai *motivation*, *perception*, dan *preference* wisatawan terhadap Ekowisata Hutan Mangrove Cikiong ini adalah dengan melarikan diri (*escape*), relaksasi, bermain, dan pemenuhan diri kepada hal yang diinginkan.

Hutan Mangrove Cikiong di Desa Sedari juga memiliki potensi yang menjadi sebuah daya tarik untuk menjadi sebuah ekowisata di Karawang, dimana hutan mangrove ini memiliki pohon-pohon yang tinggi, rindang, dan terlindungi, sehingga wisatawan akan merasakan kesejukan dan terjaganya alam di Hutan Mangrove Cikiong. Hal tersebut dapat dimanfaatkan sebagai tempat rekreasi untuk bersantai melalui jalan setapak dengan dukungan *spot* foto yang menarik, serta adanya gazebo yang telah disediakan untuk dapat beristirahat sejenak. Selain itu, dengan terjaganya ekosistem alam di Hutan Mangrove Cikiong ini, wisatawan juga dapat memanfaatkannya sebagai tempat edukasi melalui keberagamannya flora dan fauna yang hidup dapat menjadi media pembelajaran dalam bidang sains, antara lain beragam varietas mangrove yang tersedia adalah *Rhizophora Mucronata*, *Rhizophora Stylosa*, *Sonneratia Alba*, dan *Avicennia Marina*, sedangkan jenis-jenis fauna yang tersedia, seperti Kepiting Bakau (*Squilla Serrata*), Burung Kuntul Kecil (*Egretta Garzetta*), Biawak Air (*Varanus Salvator*), Ikan Belanak (*Valamugil Engeli*), dan Ikan Bandeng (*Chanos-Chanos*), serta kesesuaian dan daya dukung wisata sebesar 73% yang mana termasuk dalam indeks yang baik (Hidayat et al., 2020). Adapun fasilitas yang menjadi dukungan pada tempat ekowisata di Desa Sedari ini, yaitu adanya masjid untuk beribadah, kamar mandi, dan lahan parkir, baik motor maupun mobil yang cukup luas. Sarana lain yang menjadi hal yang menyenangkan bagi pengunjung sekeluarga adalah adanya beberapa penjual makanan yang menjual menu khas laut untuk dapat dinikmati di dalam Hutan Mangrove Cikiong dan juga perahu bebek untuk dapat menikmati suasana hutan melalui akses sungai yang berdekatan dengan objek wisata.

Melalui keunikan dan potensi yang telah dimiliki oleh Hutan Mangrove Cikiong ini, sangat disayangkan dengan permasalahan yang terjadi tersebut setelah

adanya kondisi pandemi yang menyebabkan kurang dikenalnya kembali ekowisata Hutan Mangrove Cikiong, terlebih ekowisata ini memiliki potensi yang lebih unggul dibandingkan ekowisata hutan mangrove lainnya di Kabupaten Karawang. Maka, berdasarkan permasalahan tersebut perlu adanya pengembangan lebih lanjut mengenai potensi ekowisata di Hutan Mangrove Cikiong di Desa Sedari, salah satunya adalah dengan perancangan identitas visual yang baik agar dapat mengenalkan kembali kepada pengunjung mengenai tempat ekowisata di Kabupaten Karawang ini. Selain itu, dengan perancangan identitas visual ini dapat memengaruhi kepada *brand awareness* yang lebih baik, meningkatkan kepercayaan oleh masyarakat kepada objek wisata, dan menciptakan keunggulan yang kompetitif, dan meningkatkan kualitas dari tempat pariwisata tersebut.

Maka dari itu, dengan adanya identitas visual ini berupa logo dari Hutan Mangrove Cikiong diharapkan dapat memiliki karakteristik yang dapat membedakan dari ekowisata hutan mangrove lainnya, mengingat tempat tersebut memiliki potensi yang besar, khususnya menjadi hutan mangrove yang terluas dan terlindungi di Kabupaten Karawang. Melalui adanya perancangan identitas visual ini dapat dilakukan kepada media promosi yang lebih efektif untuk dapat mengenalkan kembali objek wisata yang telah sepi kembali ramai oleh wisatawan, baik lokal maupun mancanegara terhadap ekowisata Hutan Mangrove Cikiong sebagai tempat rekreasi ataupun edukasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang dapat diketahui berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, yakni:

1. Menurunnya jumlah wisatawan Cikiong pasca pandemi, khususnya sejak tahun 2020 angkanya selalu berada dibawah 1000 akibat mulai meningkatnya kompetisi antar pariwisata di Karawang.
2. Belum adanya identitas visual yang sesuai dan efektif mengakibatkan pada kurang dikenalnya Hutan Mangrove Cikiong sebagai tempat ekowisata di Desa Sedari pasca pandemi oleh masyarakat Karawang dan sekitarnya.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat diambil berdasarkan pemaparan sebelumnya adalah “Bagaimana cara merancang identitas visual yang sesuai dan efektif agar tempat ekowisata Hutan Mangrove Cikiong dapat kembali dikenal pasca pandemi oleh masyarakat Karawang dan sekitarnya?”.

1.4 Ruang Lingkup Permasalahan

Adapun ruang lingkup permasalahan dari penelitian yang akan dipaparkan adalah sebagai berikut:

1. *What*

Penelitian ini akan memaparkan mengenai perancangan identitas visual dari Hutan Mangrove Cikiong di Desa Sedari.

2. *Why*

Penelitian ini dilakukan karena adanya urgensi terkait Hutan Mangrove Cikiong sebagai salah satu ekowisata di Kabupaten Karawang yang kurang dikenal pasca pandemi oleh masyarakat Karawang dan sekitarnya dan hutan mangrove juga menjadi salah satu sumber kehidupan utama bagi masyarakat Desa Sedari.

3. *When*

Penelitian dan perancangan ini dilakukan pada bulan Maret – Juni 2025.

4. *Who*

Penelitian ini ditujukan kepada masyarakat Karawang & wisatawan dengan fokus target audiens, yakni orang dewasa berumur 25 – 40 tahun.

5. *Where*

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Karawang, khususnya mencakup Hutan Mangrove Cikiong.

6. *How*

Melakukan penelitian dan perancangan identitas visual Hutan Mangrove Cikiong di Desa Sedari.

1.5 Tujuan Perancangan

Tujuan penelitian dari tempat ekowisata Hutan Mangrove Cikiong ini adalah agar dapat merancang identitas visual yang sesuai dan efektif, sehingga dapat dikenal kembali oleh warga Karawang dan sekitarnya. Selain itu, melalui identitas visual tersebut diharapkan dapat diaplikasikan kepada media promosi yang lebih baik, meningkatkan pemahaman pada *brand awareness* objek wisata, mengantarkan pada peningkatan nilai merek dan membangun kepercayaan kepada konsumen. Hal ini juga yang diharapkan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi di lingkungan sekitar, khususnya kepada warga sekitar.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan guna menunjang perancangan identitas visual Hutan Mangrove Cikiong ini dilakukan melalui metode penelitian kualitatif. Gunawan (2022) memaparkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang tidak berfokus pada perolehan data statistik atau numerik, sehingga perolehan data didapatkan berdasarkan pemahaman dan penafsiran atas perspektif peneliti sendiri.

1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Mania (2008) mendefinisikan observasi ini sebagai proses atau teknik dalam mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara struktural terhadap peristiwa yang sedang dijadikan pengamatan. Melalui observasi, aktivitas dilakukan dengan tujuan agar mendapatkan informasi apapun terhadap suatu kejadian atau peristiwa. Adapun observasi yang dilakukan adalah dengan mengunjungi Hutan Mangrove Cikiong yang dilakukan dengan mengamati tempat tersebut untuk mendapatkan segala data dan informasi atas pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti.

2. Wawancara

Wawancara adalah aktivitas berupa komunikasi memiliki tujuan dalam pendalaman pemikiran, ide, konsep pengalaman, prinsip, atau pendapat dari narasumber untuk mendapatkan informasi yang tidak didapatkan oleh peneliti atau mengenai fenomena yang terjadi di masa lalu (Soewardikoen, 2021). Adapun aktivitas yang dilakukan dapat berupa dengan cara memberikan pertanyaan dan jawaban antara penanya dan narasumber dan dilakukan secara langsung (*offline*) ataupun tidak langsung (*online*). Akan tetapi, dalam penelitian untuk merancang identitas visual Hutan Mangrove Cikiong ini, dilakukan secara langsung kepada pengelola dan beberapa anggota yang berkaitan pada 27 Februari 2025 dan 3 April 2025 di Hutan Mangrove Cikiong.

3. Studi Pustaka

Studi Pustaka adalah salah satu metode pengumpulan data melalui aktivitas membaca, mencatat, dan menganalisis suatu bahan bacaan sebagai referensi atau teori untuk memperluas perspektif pemahaman dan dukungan dari bahan data penelitian. Studi Pustaka dapat berasal dari buku, jurnal, *website*, majalah, biografi, dan lain-lain. Adapun dalam laporan penelitian ini, peneliti melakukan studi pustaka yang berasal dari *website*, jurnal *online*, dan buku, baik fisik maupun digital yang ada mengenai Hutan Mangrove Cikiong, serta teori-teori yang berkaitan dengan laporan perancangan, seperti desain komunikasi visual (DKV), *brand & branding*, *destination branding*, identitas visual, media promosi, dan pariwisata.

1.6.2 Teknik Analisis Data

1. SWOT

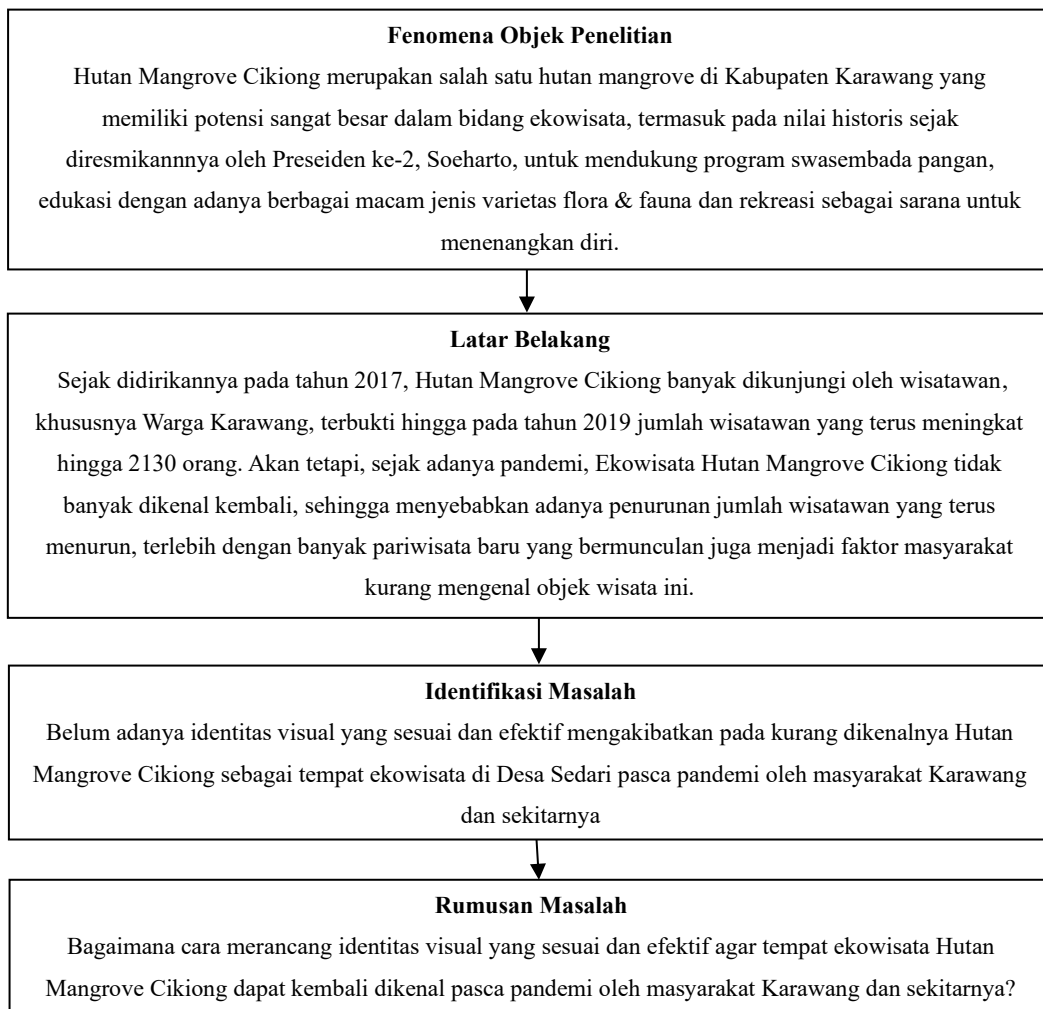
SWOT adalah salah satu teknik dalam menilai suatu instansi melalui pengidentifikasian faktor internal, seperti kelebihan dan kekurangan, serta faktor eksternal, seperti ancaman dan peluang (Soewardikoen, 2021). Melalui teknik SWOT, karakteristik dari suatu organisasi akan dapat mudah terlihat dan dikenali, sehingga dapat lebih mudah untuk mencari sebuah

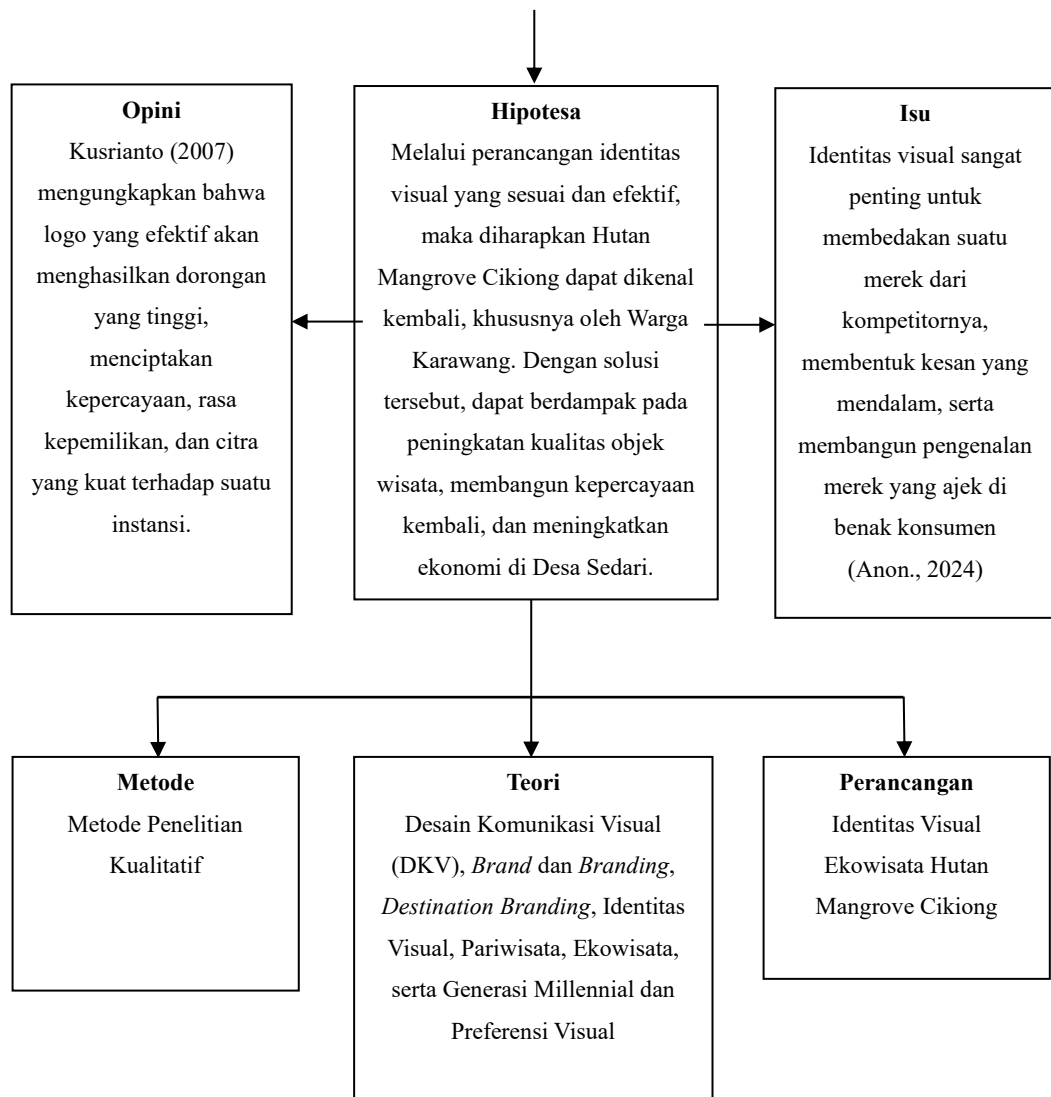
solusi dari suatu permasalahan. Adapun SWOT yang dilakukan pada penelitian ini akan ditinjau dari aspek potensi Hutan Mangrove Cikiong.

2. Matriks Perbandingan

Matriks perbandingan adalah salah satu teknik dalam mengidentifikasi bentuk analisis data secara sejajar melalui perbandingan informasi, seperti gambar ataupun tulisan dalam sebuah tabel (Soewardikoen, 2021). Hal ini bertujuan untuk mengetahui masing-masing perbedaan dan persamaan dari masing-masing objek dalam hal karakteristik yang dimiliki, seperti konsep, produk, layanan, strategi, ataupun produk. Dalam penelitian ini, peneliti akan membandingkan tempat wisata serupa dalam segi deskripsi destinasi, kelebihan dan identitas visual dari kompetitor.

1.7 Kerangka Penelitian





Tabel 1. 11 Kerangka Penelitian

(Sumber: Muhammad Indra Dzaki Hafair, 2025)

1.8 Pembabakan

Dalam pembabakan yang dilakukan mengenai laporan penelitian ini, maka sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada BAB I ini akan dijelaskan mengenai topik utama dari kurang dikenalnya Ekowisata Hutan Mangrove Cikiong pasca pandemi oleh warga Karawang dan sekitarnya, identifikasi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, kerangka penelitian, hingga pada pembabakan.

2. BAB II LANDASAN TEORI

Pada BAB II akan memaparkan mengenai teori-teori dasar mengenai topik yang berkaitan, yakni mengenai teori desain komunikasi visual, *branding* dan *brand*, *destination branding*, identitas visual, pariwisata, serta generasi millennial dan preferensi visual sebagai teori atas dukungan kepada tahap perancangan.

3. BAB III PENGUMPULAN DATA DAN ANALISIS DATA

Pada BAB III akan dilakukan penganalisisan data terhadap data-data yang telah terkumpul melalui metode penelitian yang telah disiapkan, yakni mulai dari data institusi pemberi proyek dan data objek wisata yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara & observasi terhadap Hutan Mangrove Cikiong, serta analisis data yang mencakup SWOT dan matriks perbandingan terhadap tempat yang sejenis.

4. BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Pada BAB IV ini dijelaskan mengenai konsep perancangan dari Hutan Mangrove Cikiong, yakni mulai dari konsep pesan, konsep kreatif, konsep visual, konsep bisnis, dan hasil perancangan dengan penyesuaian melalui target audiens & *value* yang dimiliki.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada BAB V akan dijelaskan kesimpulan dan saran dari penelitian dan perancangan yang telah dilakukan mengenai identitas visual dari Hutan Mangrove Cikiong sebagai tempat ekowisata di Desa Sedari.